

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan lirik lagu *New Rules* dan *No Rules* milik TXT dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model dan varian, serta hipogram. Sebagai landasan kerja penelitian, penulis menggunakan teori-teori sebagai berikut.

2.1.1 Lirik Lagu

Definisi lirik lagu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:528) adalah karya puisi yang dinyanyikan. Lirik lagu adalah karya sastra (puisi) yang mengungkapkan pikiran dan perasaan terdalam pengarangnya. Lirik lagu adalah cara orang mengekspresikan apa yang mereka lihat, dengar, atau alami.

Penulis lagu bermain-main dengan kata-kata dan bahasa untuk menyampaikan emosinya melalui lirik. Permainan bahasa ini menurut Awe (2003:51) dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun distorsi makna kata. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa tenggelam dalam dunia imajiner lagu tersebut.

Sebenarnya bahasa puisi dan lirik lagu tidak jauh berbeda. Menurut Semi (1988:106), hal ini sesuai dengan pemahamannya tentang lirik lagu yang menyatakan bahwa “lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi”. Bentuk ekspresi tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata. Bahasa pada lirik lagu mengikuti kaidah kepuhitan termasuk penggunaan suara dan kata-kata untuk menyampaikan emosi.

Lirik lagu ditulis sedemikian rupa sehingga membangkitkan puisi dengan cara tertentu namun tetap ringkas. Hal ini karena pemilihan diksi penyair yang kreatif dan proses pemadatan makna dalam lirik lagu.

2.1.2 Semiotika

Semiotika adalah ilmu tanda. Menurut Pradopo (2009:121) terdapat dua prinsip dalam pengertian tanda, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti dari tanda. Contohnya kata “ibu” merupakan tanda satuan bunyi yang berarti “orang yang melahirkan kita”.

Ikon, indeks, dan simbol adalah tiga jenis utama tanda yang dibedakan berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Tanda yang menunjukkan hubungan alami antara penanda dan petanda adalah ikon. Tanda yang menunjukkan hubungan kausal antara penanda dan petanda dikenal sebagai indeks. Meskipun hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (sesuka hati), namun simbol adalah tanda yang tidak ada hubungannya alamiahnya. Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi..

Kajian tentang hubungan antar tanda (*signs*) berdasarkan kode-kode tertentu dikenal dengan istilah semiotika. “Ilmu tentang tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti bagaimana fungsinya, bagaimana hubungannya dengan kata lain, bagaimana penyampaian dan bagaimana penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”. (Van Zoest, dikutip dalam Hermintoyo, 2014:23)

Segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda menurut Eco (1976:7) tercakup dalam semiotika. Apa pun yang dapat digunakan untuk menggantikan sesuatu

yang lain secara signifikan adalah sebuah tanda. Sesuatu yang lain ini tidak selalu perlu ada atau bahkan hadir pada saat sebuah tanda mewakilinya.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda secara sistematis dan ilmiah. Semiotika modern dimulai dengan studi tentang tanda-tanda itu sendiri dan meluas melintasi hubungan antara tanda-tanda hingga studi tentang tanda, kehidupan manusia, dan budaya. (Kim, dikutip dalam Lee dkk, 2013)

Dalam semiotika, proses semiosis dibagi menjadi dua kategori: satu adalah 'makna' dan yang lainnya adalah 'komunikasi' (Eco 1976; Sebeok 1991). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, di mana kedua belah pihak berpartisipasi dalam mengantisipasi tindakan makna yang sama yang terjadi antara pengirim dan penerima, makna tidak ditransmisikan atau dikomunikasikan, tetapi dibagi dengan reproduksi makna. Dekripsi penting dalam proses komunikasi untuk menciptakan makna tunggal bagi penerima, tetapi selalu ada kemungkinan salah membaca dalam komunikasi tanda karena umumnya sebuah pesan memiliki banyak makna (Kim, dikutip dalam Lee dkk, 2013)

Karya sastra adalah struktur bermakna yang menggunakan bahasa sebagai media (Pradopo, 1987:120). Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan karya sastra, Preminger (dalam Hermintoyo, 2014:25) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Bahasa sebagai media karya sastra menurut Pradopo (1987:121) merupakan sistem tanda dengan makna. Untuk mempelajari sistem tanda, kita membutuhkan ilmu yang disebut semiotika).

2.1.3 Semiotika Riffaterre

Proses membaca yang dilalui pembaca untuk menentukan makna teks puisi pada hakekatnya adalah aspek semiotika puisi. Berikut ini adalah apa yang dikatakan Riffaterre (1978:1-2).

“The literary phenomenon, however, is a dialectic between text and reader. If we are to formulate rules governing this dialectic, we shall have to know that what we are describing is actually perceived by the reader; we shall have to know whether he is always obliged to see what he sees or if he retains a certain freedom; and we shall have to know how perception takes place”.

(Akan tetapi, fenomena kesasteraan adalah sebuah dialektika antara teks dan pembaca. Bila kita (diharuskan) merumuskan peraturan-peraturan yang mengendalikan dialektika ini, kita harus mengetahui bahwa apa yang sedang kita deskripsikan sebenarnya (adalah yang) dirasa oleh pembaca; kita harus mengetahui apakah dia selalu diharuskan untuk melihat apa yang dia lihat atau bila dia tetap mempertahankan suatu kebebasan tertentu; dan kita harus mengetahui bagaimana persepsi terjadi)

Pembacaan kedua mengungkapkan bahwa pembaca benar-benar mengalami proses semiotik. Menurut Riffaterre (1978:4-5), jika kita ingin memahami semiotika puisi, kita perlu membedakan antara dua tingkatan pembacaan (two level or stages of reading), pembacaan heuristik (heuristic reading) dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik (retroactive or hermeneutic reading). Tahap membaca pertama, yang mengikuti pengungkapan sintagmatik dan berlangsung dari atas ke bawah halaman, merupakan langkah pertama dalam decoding puisi.

Riffaterre (dalam Pradopo, 2009:281) dalam bukunya, *Semiotics of Poetry*, mengemukakan empat hal yang pokok untuk memproduksi makna/ konkretisasi puisi, yaitu: (1) ketaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, (3) matrix atau kata kunci (*key word*), dan hypogram (hipogram berkenaan dengan prinsip intertekstual).

A. Pembacaan Heuristik

Dalam bahasa Yunani kuno heuristik atau *heuriskein* memiliki arti untuk mencari tahu (*to find out*) atau untuk menemukan (*to discover*). Heuristik biasanya merujuk pada istilah *rules of thumb* (aturan praktis). (Hertwig & Parchur, 2015). Lee (2016) menyebutkan bahwa heuristik merujuk pada metode pengambilan keputusan dengan informasi terbatas secara spontan (intuitif) tanpa analisis ketat pada suatu masalah atau situasi.

Pembacaan karya sastra pada tataran pertama sistem semiotika—memahami makna sebagaimana dikonvensionalkan oleh bahasa yang bersangkutan menurut Nurgiyantoro (2002:33) dikenal sebagai kerja heuristik. Modal yang diperlukan adalah pengetahuan tentang sistem bahasa itu, kompetensi terhadap kode bahasa. Kerja heuristik mengarah pada pemahaman makna secara harfiah, langsung, tersurat, makna sesungguhnya, dan makna denotatif.

Sajak dibaca dengan menggunakan konvensi bahasa atau sistem bahasa dalam pembacaan heuristik ini, yang didasarkan pada posisi bahasa sebagai sistem semiotika tingkat pertama. Sajak dibaca secara linear sebagai dibaca menurut struktur normatif bahasa. Puisi pada umumnya menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari (bahasa normatif). Bahasa puisi merupakan deotomisasi atau kurang akrab: ketidakotomatisan atau asing. Ini merupakan sifat kepuhitan yang dapat dialami secara empiris (Shklovsky, dikutip dalam Pradopo, 2009:296).

Oleh karena itu, dalam pembacaan ini semua yang tidak biasa dibuat biasa atau harus dinaturalisasikan (Culler dalam Pradopo, 2009:296) sesuai dengan sistem bahasa normatif. Culler, dalam bukunya yang berjudul “*Structuralist Poetics: Structuralism, linguistics and the study of literature*” mengatakan bahwa:

“To assimilate or interpret something is to bring it within the modes of order which culture makes available, and this is usually done by talking about it in a mode of discourse which a culture takes as natural. This process goes by naturalization. Naturalization emphasizes the fact that the strange or deviant is brought within a discursive order and thus made to seem natural.” (Culler, 2002:161)

(Mengasimilasi atau menafsirkan sesuatu berarti membawanya ke dalam mode tatanan yang disediakan budaya, dan ini biasanya dilakukan dengan membicarakannya dalam mode wacana yang dianggap alami oleh budaya. Proses ini dinamakan naturalisasi. Naturalisasi menekankan fakta bahwa yang aneh atau menyimpang dibawa dalam tatanan diskursif dan dengan demikian dibuat tampak alami.)

Selain itu, Pradopo (2009: 296) menambahkan, jika perlu ditambahkan kata-kata yang diberi awalan atau akhiran untuk memperjelas hubungan kalimat puisi satu sama lain. Begitu juga, logika yang tidak biasa dikembangkan pada logika bahasa yang biasa. Hal ini karena puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Menurut Riffaterre (1978:5), makna dipahami selama pembacaan heuristic karena pembacaan heuristik merupakan tempat interpretasi pertama terjadi. Heuristik adalah proses pembacaan dimana pembaca menyatukan tanda-tanda linguistik. Makna yang ditentukan oleh tingkat kompetensi linguistik pembaca itulah yang diperoleh pada bagian ini. Puisi ditafsirkan oleh pembaca sebagai pernyataan tentang berbagai objek atau situasi atau representasi dari suatu tindakan. Namun, pembaca menemui sejumlah kendala di bagian ini, yang disebut Riffaterre sebagai ketidakgramatikan (ungramaticalities); yaitu menurut kamus merupakan makna-makna yang bertentangan. Hasil pembacaan heuristik ini tidak dapat dianggap memuaskan. Jika pembaca ingin menafsirkan teks dengan benar, ia harus mencari tingkat yang lebih tinggi, tingkat kedua, di mana teks dapat menjadi satu-satunya keseluruhan dan kesatuan tadi dapat diidentifikasi.

B. Pembacaan Hermeneutik (retroaktif)

Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani kuno *hermeneuein* yang berarti mengucapkan, menjelaskan, atau menerjemahkan. Hermeneutik sederhananya berarti interpretasi. Tujuan interpretasi adalah untuk memahami teks atau situasi serta untuk memahami apa artinya. Hermeneutik pertama kali digunakan oleh para ahli yang membahas bagaimana pesan tuhan atau gagasan mental diungkapkan dalam bahasa manusia. (Zimmermann, 2015)

Sejak istilah *hermeneuein* pertama kali muncul, atau dalam bahasa Latin '*interpretari*', hermeneutik dikaitkan dengan tugas memahami semacam komunikasi lisan atau tertulis. Kata hermeneutika juga diasosiasikan dengan dewa pembawa pesan, Hermes. Dalam mitologi Yunani, Hermes menyampaikan pesan dewa untuk manusia. Pada dasarnya interpretasi adalah tindakan penerjemahan. Hermes mengingatkan kita bahwa interpretasi mencakup apa yang dikatakan seseorang (menerima pesan) dan membuat dirinya dipahami (mengirim pesan). Sosok dewa Hermes menunjukkan bahwa interpretasi didorong oleh keinginan kita untuk memahami dari apa yang kita coba pahami. (Zimmermann, 2015)

Kim, dkk (2010) berpendapat bahwa interpretasi (*haeseok* 해석) adalah cara efektif untuk memahami keseluruhan karya sastra termasuk genre, komponen, struktur, tema, dan efek dari karya sastra. Dan hermeneutik (*haeseokhak* 해석학) merujuk pada kegiatan menginterpretasikan sesuatu. Sesuatu tersebut beragam, tergantung objek dan masalahnya. (Kamus Ensiklopedia Naver, 2022)

Tahapan kedua dalam memahami makna puisi menurut Riffaterre (1978:6) adalah pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Proses pembacaan retroaktif dimana ketidakgramatikalitas (ungrammaticalities) yang dijadikan tanda pada level mimetik pada akhirnya terintegrasi ke dalam sistem yang lain. Ketika pembaca merasakan hal yang sama-sama mereka miliki, ketika dia menjadi sadar bahwa ciri yang sama ini menyusun mereka ke dalam sebuah paradigma, dan paradigma ini mengubah makna puisi, fungsi yang baru dari beberapa ketidakgramatikalitas ini mengubah sifat dasar mereka, dan sekarang mereka menandakan sebagai komponen-komponen dari sebuah jaringan hubungan yang berbeda. Pemandangan tanda-tanda dari satu level wacana ke yang lain ini, metamorfosis dari apakah sebuah kompleks yang bermakna pada suatu level yang lebih rendah dari teks ke dalam sebuah satuan yang bermakna ini, sekarang (menjadi) sebuah anggota dari sebuah sistem yang lebih terorganisir, pada suatu level yang lebih tinggi dari teks, pergeseran yang fungsional ini adalah wilayah yang tepat dari semiotik..

Keseluruhan hal ini dengan sendirinya mendiskualifikasi pembacaan mimetik sebagai satu-satunya bacaan yang dicirikan oleh penemuan arti (meaning) secara linguistik. Akibatnya, pembacaan selanjutnya di mana pembaca telah mencari makna (significance) melalui interpretasi metaforis yang diinginkan oleh pembaca tetap diperlukan. Ada banyak penggambaran dalam pembacaan ini.

C. Matriks, Model, dan Varian

Dalam konkretisasi puisi, matriks atau kata(-kata) kunci harus dicari agar sajak “terbuka” sehingga dapat dipahami dengan mudah. Kata-kata kunci menurut Pradopo (2009:299) adalah kata yang dapat digunakan untuk menafsirkan sajak yang

diaktualkan. Makna setiap karya sastra (puisi) diturunkan dari matriks yang menjadi sumber makna yang ada dalam setiap kata dan kalimat.

Sebuah puisi berawal dari adanya matriks. Puisi merupakan hasil dari penjabaran sebuah matriks. Matriks ini menurut Riffaterre (1978:25) dapat berupa kata tunggal, gabungan kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana yang diterjemahkan menjadi penjelasan yang lebih panjang dan kompleks. Artinya, makna kesatuan puisi tersampaikan melalui matriksnya, sehingga pembaca sudah mengetahui tema puisi jika mengetahui matriksnya.

Matriks adalah konsep abstrak yang tidak pernah tertulis secara langsung dalam teks puisi kecuali berada di tengah salah satu variannya. Matriks adalah pusat makna puisi itu (Riffaterre, 1978:13). Berikut ini adalah penjelasan Riffaterre mengenai matriks, model, dan varian dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978:19):

“The poem results from the transformation of the matrix, a minimal and literal sentence, into a longer, complex, and nonliteral periphrasis. The matrix is hypothetical, being only the grammatical and lexical actualization of a structure. The matrix may be epitomized in one word, in which case the word will not appear in the text. It is always actualized in successive variants; the form of these variants is governed by the first or primary actualization, the model. Matrix, model, and text are variants of the same structure”.

(Puisi dihasilkan dari transformasi matriks, dari kalimat yang sedikit, menjadi lebih panjang, kompleks, dan menjadi uraian panjang. Matriks tersebut bersifat hipotesis, karena hanya merupakan aktualisasi gramatikal dan leksikal suatu struktur. Matriks dapat dicontohkan dalam satu kata, dalam hal ini kata tidak akan muncul dalam teks. Hal ini diaktualisasikan dalam varian secara berturut-turut; bentuk varian ini diatur oleh aktualisasi yang pertama atau yang utama, yaitu model. Matriks, model, dan teks adalah varian dari struktur yang sama.)

Sebuah puisi diibaratkan seperti donat bagi Riffaterre. Daging donat dan ruang kosong yang menyatukannya adalah dua komponen yang tak terpisahkan. Kedua

bagian tersebut saling mendukung dan saling memberi arti, yakni ruang kosong yang ada di tengah daging tersebut justru menopang arti dari donat itu sendiri.

Senada dengan itu, ruang kosong dalam puisi, sesuatu yang tidak ada dalam teks puisi, sebenarnya justru yang mendorong kelahiran dan diciptakannya sebuah puisi. Makna dari sebuah puisi dapat ditemukan di ruang kosong yang terdapat dalam pusat. Pusat makna ini disebut sebagai matriks oleh Riffaterre. Teks puisi jarang memuat matriks karena jika diibaratkan sebagai ruang kosong, pembacalah yang menentukan matriks di luar teks puisi. Satu-satunya aktualisasi matriks yang akan ditemui pembaca ketika membaca puisi adalah model dan varian. Bentuk matriks yang sebenarnya akan disalurkan oleh model dan varian tersebut.

Manifestasi nyata pertama dari matriks adalah modelnya. Inti dari matriks tersebut dapat direpresentasikan oleh model ini dalam bentuk kata atau kalimat yang terdapat dalam bait puisi. Tingkat keputisan sebuah kata atau kalimat tersebut dapat digunakan untuk menemukan model dalam puisi. Kata-kata atau kalimat yang bisa dikatakan sebagai model memiliki kualitas puisi yang tinggi. Artinya, kata atau kalimat itu bersifat monumental dan dapat mewakili makna keseluruhan teks dan menjadi latar bagi penciptaan puisi. Matriks dan model kemudian diaktualisasikan menjadi varian-varian. Varian-varian tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk penjabaran model yang terdapat pada setiap baris atau bait puisi.

Oleh karena itu, menurut Riffaterre (1978:19), matriks, model, dan varian adalah semua bentuk dari struktur yang sama. Pemaknaan harus dilakukan melalui tahapan pembacaan aktualisasi-aktualisasi tersebut untuk menemukan atau menangkap pusat makna, yaitu matriks.

D. Hipogram (Hubungan Intertekstual)

Hipogram adalah komponen penting lainnya untuk memahami makna puisi. Menurut Riffaterre (1978:23), hipogram adalah teks yang menjadi landasan penciptaan bagi teks-teks lain. Hipogram aktual dan hipogram potensial adalah dua bagian dari hipogram. Hipogram aktual adalah hipogram yang terkandung dalam teks-teks sebelumnya sedangkan hipogram potensial adalah yang dapat ditemukan dalam bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Menurut Riffaterre (1978:94), pencarian hipogram juga merupakan pencarian latar belakang di mana teks yang telah diubah itu dibuat.

Dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry*, Riffaterre (1978:23) menjelaskan:

“The hypogram is already a system of signs comprising at least a predication, and it may be as large as a text. The hypogram may be potential, therefore observable in language, or actual, therefore observable in a previous text. For the poeticity to be activated in the text, the sign referring to a hypogram must also be a variant of the text’s matrix. Otherwise the poetic sign will function only as a stylistically marked lexeme or syntagm”.

(Hipogram sudah merupakan sistem tanda yang terdiri dari setidaknya predikasi, dan mungkin sama besarnya dengan teks. Hipogram itu mungkin potensial, oleh karena itu dapat diamati dalam bahasa, atau aktual, sehingga dapat diamati dalam teks sebelumnya. Agar lebih puitis diaktifkan dalam teks, tanda yang mengacu pada hipogram juga harus merupakan varian dari matriks teks. Jika tidak, tanda puitis akan berfungsi hanya sebagai tanda stilistik lexeme atau syntagm).

Konsep intertekstualitas merupakan metode tambahan untuk memproduksi makna karya sastra secara semiotik. Prinsip intertekstualitas adalah prinsip hubungan antarteks puisi. Dikemukakan oleh Riffaterre (dikutip dalam Pradopo, 2009:300) bahwa sajak itu adalah *response* (jawaban, tanggapan) terhadap sajak sebelumnya. Sifat fundamental puisi tidak terungkap jika tidak disusun secara kronologis.

Puisi, seperti karya sastra lainnya, tidak muncul dari kekosongan budaya. Sajak adalah tanggapan terhadap sajak-sajak yang datang sebelumnya. Respons ini berupa penyimpangan dari norma atau mengikuti tradisinya. Penyair mengamati, menyerap, dan kemudian mengungkapkannya ke dalam sajak-sajaknya. Memindahkan sesuatu ke bentuk baru atau wujud yang lain pada dasarnya adalah mentransformasi. Hal ini disebut *hypogram* oleh Riffaterre.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji mengenai lirik lagu antara lain dilakukan oleh Atin Hanifah, mahasiswa jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro yang berjudul "Hubungan Makna Antar Lirik-lirik Lagu Dalam Album Deep Forest Milik Do As Infinity (Kajian Semiotika)" (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan lirik lagu milik Do As Infinity dengan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, pencarian matriks, model, varian, dan hipogram yang terdapat dalam album *Deep Forest* serta mengetahui hubungan makna antar lirik lagu yang terkandung dalam album *Deep Forest* milik Do As Infinity. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam lirik lagu milik Do As Infinity dalam album *Deep Forest*. Penelitian ini menggunakan teori lirik lagu dan teori semiotika Riffaterre diantaranya pembacaan heuristik, pemaknaan hermeneutik, pencarian matriks, model, varian dan hipogram.

Hasil dari penelitian dalam skripsi ini adalah ditemukan enam tema besar yang dimiliki oleh masing-masing lirik lagu. Tema-tema tersebut yaitu seseorang yang pasrah karena ditinggal sang kekasih hati, perjalanan hidup, harapan dan penantian, semangat hidup, move on, dan sebuah pelajaran hidup. Kemudian dicari keterkaitan

antar makna dan juga sebuah ikatan cerita cinta yang dihasilkan dari keenam lagu tersebut. Cerita cinta yang dipenuhi dengan kesedihan dan penderitaan.

Secara keseluruhan, keenam lagu milik Do As Infinity memiliki hubungan makna yang dapat menggambarkan perjalanan cinta seseorang yang terus larut dalam kesedihan karena ditinggalkan oleh sang kekasih hati. Akan tetapi, orang tersebut terus berusaha untuk melanjutkan hidupnya.

Penelitian berikutnya adalah milik Khusnul Arfan, mahasiswa jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Yogyakarta yaitu dengan judul skripsi “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Das Theater, Stätte der Träume* karya Bertolt Brecht” (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi: penggantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram dalam puisi *Das Theater, Stätte der Träume*.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan melalui pendekatan semiotik. Data penelitian berupa bait dan baris dalam puisi *Das Theater, Stätte der Träume*. Sumber data penelitian ini adalah puisi *Das Theater, Stätte der Träume* karya Bertolt Brecht. Teknik pengumpulan data adalah dengan pembacaan berulang-ulang, pencatatan data dan baca markah.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Hasil pembacaan heuristik yang dilakukan pada tiap kalimat menunjukkan bahwa puisi ini bercerita tentang dikotomi antara teater epik Brecht dengan teater Aristoteles. Kemudian hasil dari pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa puisi ini merupakan kritik Brecht terhadap teater Aristoteles. (2) Ketidaklangsungan ekspresi meliputi: a) Penggantian arti ditunjukkan

oleh bahasa kiasan metafora, metonimie dan *pars pro toto*. b) Penyimpangan arti ditunjukkan oleh ambiguitas dan kontradiksi. Ambiguitas dalam puisi ini berupa kata dan frasa. Kontradiksi dalam puisi ini ditunjukkan dengan penggunaan gaya bahasa ironi. c) Penciptaan arti ditunjukkan oleh Enjambement. Enjambement dalam puisi ini menciptakan penekanan atau penegasan suatu kata atau kalimat. (3) Matriks dalam puisi ini yaitu kritik teater epik *Brecht* terhadap teater Aristoteles. Model dalam puisi ini adalah *das Theater* dan variannya berupa masalah-masalah atau uraian pada bait puisi *Das Theater, Stätte der Träume*. Dari matriks, model, dan varian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema puisi *Das Theater, Stätte der Träume* adalah kritik Bertolt Brecht terhadap teater Aristoteles. (4) Hipogram dalam puisi ini berupa hipogram potensial dan aktual. Hipogram potensial berupa kritik *Brecht* terhadap teater Aristoteles dan hipogram aktualnya adalah teater Aristoteles.

Penelitian berikutnya berasal dari jurnal milik Yustika Fatimatuzzahro Dewanti, mahasiswa jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang berjudul "The Hidden Meaning in Hamasaki Ayumi's "Secret" Song Lyrics based on Riffaterre's Semiotics Analysis" (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lirik lagu "Secret" karya Hamasaki Ayumi dengan menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre. Sumber data penelitian diambil dari album kedelapan Hamasaki Ayumi yang berjudul Secret. Data berupa lirik lagu yang berjudul "Secret" dengan satuan data analisis berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan bait yang menyusun lirik lagu. Tahap analisis data menggunakan teori semiotika Riffaterre berupa : (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan makna, (3) matriks, model, dan varian, (4) kajian hipogram.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pesan utama dari lirik lagu yang berjudul “Secret” karya Hamasaki Ayumi adalah mengungkap sebuah keinginan yang tidak diketahui publik, yakni keinginan akan kebebasan dalam hidupnya. Pengarang merasa terkungkung dan terikat dengan statusnya sebagai artis terkenal. Ia merasa tidak mempunyai dunianya sendiri karena dunianya menjadi milik publik. Melalui tahap-tahap pembacaan heuristik, hermeneutika, analisis ketidaklangsungan makna, identifikasi dan analisis matriks, model, dan varian, serta kajian interteks terhadap hipogram dari penulisan lirik lagu, peneliti dapat menyimpulkan pesan utama atau makna dari lirik lagu “Secret” karya Hamasaki Ayumi. Matriks tentang keinginan untuk bebas tersebut ditransformasikan dalam model seperti kata dan frasa jiyuuna hane ‘sayap kebebasan’, tsubasa ‘sayap’, tobu ‘terbang’, dan hoshii mono ‘keinginan’. Kemudian dari model-model tersebut dijabarkan varian tentang rasa iri pengarang kepada para penggemar atau orang biasa yang bisa bebas, tentang keadaannya yang berada pada kegelapan yang tidak bisa mencapai tempat terang, tentang ketidakberaniannya dalam menghentikan kepakan sayapnya, dan tentang perasaan pesimisnya terhadap keinginannya.

2.3 Keaslian Penelitian

Penelitian ini akan meneliti tentang makna dari lirik lagu milik TXT yang berjudul New Rules dan No Rules menggunakan teori semiotika milik Rifaterre yaitu dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Peneliti belum menemukan penelitian dengan objek lagu yang sama. Peneliti sadar akan penelitian-penelitian lain yang menggunakan teori yang sama. Penelitian ini hanya akan menganalisa makna dari objek yang berupa lirik lagu dengan menggunakan teori semiotika Rifaterre yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model dan varian, dan hipogram.

Persamaan penelitian ini dengan milik Hanifah adalah penggunaan teori semiotika Riffaterre untuk mencari makna yang terkandung dalam setiap lirik lagu serta objek penelitian yang berupa lirik lagu. Penelitian tersebut menggunakan ketiga tahapan yang terdapat dalam teori semiotika Riffaterre untuk memproduksi makna serta objek lagu berbahasa Jepang. Sedangkan, penelitian ini hanya menggunakan satu tahapan yaitu, pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Persamaan penelitian ini dengan milik Arfan adalah menggunakan teori yang sama untuk mengkaji yaitu teori Semiotika Riffaterre. Perbedaannya terletak pada pemilihan objek penelitian. Khusus Arfan memilih puisi tahun 1919 yang merupakan sebuah kritik sosial yang muncul sebagai imbas dari Perang Dunia I. Sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu sebagai objeknya.

Peneliti tersebut menggunakan keempat tahapan yang terdapat dalam teori semiotik Riffaterre untuk memproduksi makna. Sedangkan, penelitian ini juga menggunakan tiga tahapan yaitu, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model dan varian, dan hipogram dengan objek lagu berbahasa Korea.

Persamaan penelitian ini dengan milik Dewanti adalah menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika milik Riffaterre. Selain itu penelitian ini juga menggunakan objek lirik lagu. Perbedaannya adalah penelitian milik Dewanti menggunakan keempat tahapan dalam teori semiotika Riffaterre dan objeknya berupa lagu berbahasa Jepang. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan tiga tahapan yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model dan varian, dan hipogram serta objek berupa lagu berbahasa Korea.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Penelitian ini menganalisis makna dalam lirik lagu New Rules dan No Rules milik TXT dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan teks lagu New Rules dan No Rules yang mengandung sebuah makna, kemudian teks tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre.

Langkah pertama adalah menganalisa lirik lagu New Rules dengan pembacaan heuristik untuk mendapatkan arti dari sebuah teks, atau menerjemahkan teks yang ada dengan bahasa yang normatif agar dalam tahap selanjutnya bisa mendapatkan makna yang sesungguhnya. Kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu dengan pembacaan hermeneutik untuk benar-benar mendapatkan kesatuan makna yang utuh dari sebuah teks. Lalu di dalam teori tersebut menyebutkan bahwa dalam sebuah teks pasti terdapat kata kunci yang mewakili keseluruhan teks yang disebut matriks, dan matriks tersebut ditransformasikan lagi menjadi varian-varian dari keseluruhan kalimat. Bentuk varian tersebut diatur oleh aktualisasi pertama yaitu model.

Lalu setelah didapatkan hasil dari heuristik, hermeneutik, matriks, model, dan varian barulah peneliti akan mendapatkan hipogramnya yang berhubungan dengan sesuatu, entah itu dari penokohan, kejadian sejarah, atau bahkan hubungan antara teks satu dengan teks yang lainnya. Selanjutnya analisa dilakukan dengan lirik No Rules

mengikuti langkah analisa sebelumnya, yaitu dengan pembacaan heuristik lalu hermeneutik, pencarian matriks, model, dan varian, serta hipogram.



Gambar 1: kerangka pikir

